

SOSIALISASI PENTINGNYA SEJARAH LOKAL UNTUK MENUMBUHKAN MINAT SEJARAH DI SMA 1 GALING

Etriadi

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia; etriadi81@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2026-03-14

Revised 2026-04-25

Accepted 2026-05-30

ABSTRAK

Pendidikan dan kearifan lokal era perspektif global adalah bagaimana peran seorang guru dalam membimbing peserta didik tanpa meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam masyarakat. Dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pelajaran sejarah, sudah seharusnya di adakan pengenalan sejarah lokal di Kabupaten Sambas. Program kemitraan masyarakat internal pendidikan sejarah bertujuan melakukan sosialisasi pengenalan Sejarah Lokal dalam upaya menumbuhkan minat sejarah di SMA 1 Galing. Pentingnya sosialisasi pengenalan sejarah lokal yakni untuk menambah pengetahuan dan pengalaman baik belajar siswa maupun guru di SMA 1 Galing. Tim pengabdian memiliki kewajiban dalam memberikan sosialisasi dalam bidang kesejarahan sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masyarakat. Bidang sejarah tidak hanya berbicara tentang masa lalu namun kemajuan iptek dapat dimanfaatkan sebagai sumber utama melalui elaborasi sejarah lokal yang ada disekitar masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik guru maupun siswa di SMA 1 Galing. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan di SMA 1 Galing sebagai bentuk perhatian tim dalam bidang sejarah untuk tetap menjaga eksistensi sejarah lokal khususnya bagi generasi muda. Pengabdian ini menggunakan metode pelaksanaan berupa langkah-langkah yang akan dilakukan dalam memberikan pelatihan melalui tahapan persiapan materi, pelaksanaan kegiatan, serta tahapan evaluasi kegiatan.

Kata Kunci: Sejarah Lokal; Minat Sejarah

ABSTRACT

Education and local wisdom in the era of a global perspective revolve around the role of a teacher in guiding pupils without neglecting the values of local wisdom inherent in the community. In school education, particularly in history lessons, there should be an introduction to the local history of Sambas Regency. The community partnership programme for history education aims to raise awareness of local history in an effort to foster an interest in history at SMA 1 Galing. The importance of promoting an understanding of local history lies in enhancing the knowledge and learning experiences of

both pupils and teachers at SMA 1 Galing. The community service team has a duty to provide education in the field of history so that it may benefit the development of science and technology within the community. The field of history does not merely concern the past; rather, advances in science and technology can be utilised as a primary resource through the exploration of local history within the surrounding community. It is hoped that this community service activity will benefit both teachers and pupils at SMA 1 Galing. The programme was carried out at SMA 1 Galing as a demonstration of the team's commitment to the field of history, with a view to preserving local history, particularly for the younger generation. The programme employed a method comprising a series of steps to deliver training, including the preparation of materials, the implementation of activities, and the evaluation of the programme.

Keyword: Local History; Interest in History

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Etriadi

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia; etriadi81@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Sejarah lokal merupakan bagian penting dalam memahami perjalanan kehidupan masyarakat pada suatu wilayah tertentu. Dalam konteks Indonesia, istilah sejarah lokal sering digunakan secara bergantian dengan sejarah daerah, yaitu kajian mengenai berbagai peristiwa, tokoh, tradisi, dan perkembangan kehidupan masyarakat yang berlangsung dalam lingkup geografis tertentu. Keberadaan sejarah lokal tidak hanya berfungsi sebagai catatan mengenai peristiwa masa lalu, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan kultural karena memuat pengalaman kolektif, identitas, nilai-nilai sosial, serta kearifan masyarakat yang berkembang dari satu generasi ke generasi berikutnya (Anwar, 2024; Winoto, 2021; Yessi Dian Saputri, Sariyatun, 2020). Dengan demikian, pemahaman terhadap sejarah lokal dapat menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran sejarah dan memperkuat keterikatan generasi muda dengan lingkungan sosial dan budayanya.

Meskipun memiliki posisi penting dalam pembentukan identitas masyarakat, sejarah lokal masih menghadapi berbagai persoalan, terutama dalam hal dokumentasi, penyebaran informasi, dan pemahaman Masyarakat (Sudargini & Purwanto, 2020). Berbagai peristiwa sejarah yang berlangsung di lingkungan masyarakat sering kali hanya diketahui secara terbatas melalui cerita lisan dan belum terdokumentasi secara memadai. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat, khususnya generasi muda, tidak mengetahui keberadaan sejarah di daerahnya sendiri. Bahkan, ketika suatu peristiwa atau peninggalan sejarah telah diketahui, pemahaman terhadap nilai, makna, dan relevansinya dengan kehidupan masa kini masih relatif rendah. Keterbatasan sumber informasi dan

kurangnya perhatian terhadap sejarah lokal pada akhirnya dapat menyebabkan warisan sejarah semakin jauh dari pengetahuan generasi muda.

Permasalahan tersebut juga berkaitan dengan pembelajaran sejarah di sekolah. Pembelajaran sejarah selama ini cenderung memberikan porsi yang lebih besar terhadap sejarah nasional, sementara sejarah yang berkembang di lingkungan sekitar peserta didik belum selalu dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar (Baihaki & Sutisna, 2021). Padahal, sejarah lokal memiliki kedekatan dengan kehidupan peserta didik sehingga berpotensi menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan menarik. Pengenalan sejarah lokal dapat membantu peserta didik memahami bahwa sejarah bukan sekadar kumpulan tanggal, nama tokoh, dan peristiwa yang harus dihafalkan, melainkan bagian dari kehidupan masyarakat yang memiliki keterkaitan langsung dengan lingkungan tempat mereka tinggal.

Dalam konteks tersebut, guru sejarah memiliki posisi strategis dalam memperkenalkan dan mengembangkan pemahaman sejarah lokal kepada peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi sejarah nasional, tetapi juga dapat menjadi fasilitator dalam menggali berbagai sumber sejarah yang terdapat di lingkungan sekitar sekolah. Integrasi sejarah lokal dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui pemanfaatan sumber lisan, peninggalan sejarah, tradisi masyarakat, dokumen lokal, maupun berbagai bentuk warisan budaya. Pendekatan tersebut sekaligus dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik bahwa pelestarian sejarah merupakan tanggung jawab bersama dan bagian dari upaya menjaga identitas budaya masyarakat.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan peluang yang semakin besar untuk memperkenalkan sejarah lokal kepada generasi muda. Kemudahan dalam memperoleh, mengolah, dan menyebarkan informasi melalui teknologi digital memungkinkan sumber-sumber sejarah lokal dikemas dalam bentuk yang lebih menarik dan mudah diakses. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pengenalan sejarah lokal perlu diarahkan tidak hanya untuk memperoleh informasi sejarah dari berbagai belahan dunia, tetapi juga untuk mendokumentasikan, mempelajari, dan mempromosikan sejarah yang terdapat di lingkungan peserta didik sendiri. Upaya tersebut penting agar kemajuan teknologi tidak menyebabkan generasi muda semakin jauh dari sejarah dan budaya lokal.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 1 Galing, Kabupaten Sambas, ditemukan bahwa pemahaman guru dan peserta didik terhadap sejarah lokal masih relatif rendah. Pengetahuan peserta didik lebih banyak berkaitan dengan sejarah nasional yang diperoleh melalui pembelajaran di sekolah, sedangkan pengetahuan mengenai berbagai peristiwa, tokoh, warisan, dan nilai sejarah yang berkembang di lingkungan daerah masih belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan literasi sejarah lokal melalui kegiatan edukatif yang melibatkan peserta didik secara langsung. Rendahnya pemahaman tersebut juga berpotensi memengaruhi minat peserta didik terhadap sejarah karena sejarah dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada hafalan dan kurang memiliki keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan melalui sosialisasi sejarah lokal sebagai upaya meningkatkan pemahaman dan minat generasi muda terhadap sejarah daerah. Kegiatan diarahkan untuk memberikan pemahaman kepada guru dan peserta didik mengenai konsep sejarah lokal, pentingnya mengenali sejarah daerah, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta pentingnya pelestarian warisan sejarah dan budaya. Melalui kegiatan ini, peserta didik diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai sejarah lokal, tetapi juga memiliki kesadaran untuk mengenali, menghargai, dan melestarikan warisan sejarah yang terdapat di lingkungan mereka.

Kegiatan sosialisasi ini juga menjadi salah satu bentuk kontribusi perguruan tinggi melalui keterlibatan tim pengabdian dari bidang Pendidikan Sejarah dalam memberikan penguatan literasi sejarah kepada masyarakat sekolah. Interaksi antara akademisi, guru, dan peserta didik diharapkan dapat membuka perspektif baru bahwa sejarah lokal memiliki nilai penting dalam pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda. Dengan demikian, kegiatan PKM ini tidak semata-mata berorientasi pada penyampaian informasi sejarah, tetapi juga diarahkan untuk membangun kesadaran sejarah, rasa memiliki terhadap daerah, apresiasi terhadap warisan budaya, serta minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan sejarah lokal.

Atas dasar kondisi tersebut, kegiatan PKM ini mengambil fokus pada sosialisasi sejarah lokal kepada guru dan peserta didik di SMA Negeri 1 Galing sebagai upaya meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan minat generasi muda terhadap sejarah daerah serta mendorong pelestarian warisan sejarah dan budaya lokal.

2. METODE

Baik, Bapak Purniadi. Untuk artikel PKM, bagian ini lebih tepat diberi judul Metode Pelaksanaan Kegiatan, bukan “metode penelitian”, karena kegiatan yang dilakukan berupa sosialisasi dan pengabdian kepada masyarakat. Berikut versi yang telah disusun secara akademik dan sistematis.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif melalui kegiatan sosialisasi sejarah lokal kepada peserta didik di SMA Negeri 1 Galing. Pendekatan partisipatif digunakan untuk mendorong keterlibatan aktif peserta selama proses kegiatan, sedangkan pendekatan edukatif diarahkan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya sejarah lokal, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta relevansinya dengan kehidupan peserta didik. Pelaksanaan kegiatan dirancang secara bertahap mulai dari persiapan, koordinasi dengan pihak sekolah, penyampaian materi, penguatan pemahaman, hingga evaluasi dan diskusi.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan melakukan identifikasi permasalahan yang berkaitan dengan pemahaman dan minat peserta didik terhadap sejarah lokal. Tim PKM menghimpun

informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan pembelajaran sejarah lokal, kesadaran sejarah, dan strategi peningkatan minat belajar sejarah. Kajian literatur tersebut digunakan sebagai landasan dalam merancang materi dan menentukan strategi sosialisasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Selanjutnya, tim melakukan koordinasi dengan pihak SMA Negeri 1 Galing untuk memperoleh persetujuan pelaksanaan kegiatan, menentukan waktu dan tempat kegiatan, mengidentifikasi karakteristik peserta, serta mendiskusikan kebutuhan sekolah berkaitan dengan pengenalan sejarah lokal. Pada tahap ini juga dilakukan pembagian tugas kepada setiap anggota tim sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing-masing. Pembagian tugas meliputi penanggung jawab kegiatan, pemateri, moderator, dokumentasi, perlengkapan, dan evaluasi. Jadwal pelaksanaan kegiatan kemudian disusun secara sistematis agar seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui sosialisasi pengenalan sejarah lokal dengan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan pemberian stimulus audiovisual. Materi disampaikan secara komunikatif agar peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses memahami dan mendiskusikan sejarah lokal yang terdapat di lingkungan mereka.

Pelaksanaan sosialisasi dibagi menjadi lima tahapan sebagai berikut.

Tahap I: Pembukaan dan Pemberian Stimulus

Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh tim PKM dan penyampaian tujuan kegiatan kepada peserta. Sebelum memasuki materi utama, peserta diberikan stimulus berupa motivasi, pertanyaan pemantik, permainan singkat, atau hiburan yang relevan dengan tema sejarah. Stimulus tersebut bertujuan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, membangun perhatian peserta, dan meningkatkan kesiapan mereka untuk mengikuti kegiatan.

Tahap II: Pengenalan Sejarah Lokal

Pada tahap kedua, tim PKM menyampaikan materi mengenai konsep sejarah lokal, karakteristik sejarah lokal, sumber-sumber sejarah lokal, serta pentingnya mengenali sejarah yang berkembang di lingkungan masyarakat. Materi juga diarahkan pada pengenalan berbagai peristiwa, tokoh, tradisi, peninggalan, dan warisan budaya yang memiliki nilai historis bagi masyarakat setempat.

Penyampaian materi menggunakan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta didik. Media presentasi, gambar, video, dan sumber visual lainnya digunakan untuk membantu peserta memahami materi secara lebih konkret dan menarik.

Tahap III: Sosialisasi dan Interaksi Peserta

Tahap ketiga merupakan inti kegiatan sosialisasi. Tim pengabdian memberikan penjelasan lebih mendalam mengenai pentingnya sejarah lokal dalam kehidupan masyarakat

dan pendidikan. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengetahuan, pengalaman, maupun informasi yang mereka ketahui mengenai sejarah di lingkungan sekitar.

Interaksi dilakukan melalui diskusi dan tanya jawab sehingga peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan dari pemateri, tetapi juga dapat bertukar informasi mengenai sejarah lokal yang mereka ketahui. Tahap ini sekaligus dimanfaatkan untuk mengidentifikasi sejauh mana pemahaman awal peserta mengenai sejarah lokal.

Tahap IV: Penguatan dan Pemahaman Kembali

Setelah penyampaian materi dan diskusi, tim PKM memberikan penguatan terhadap materi yang telah disampaikan. Penguatan dilakukan dengan mengulas kembali konsep-konsep utama mengenai sejarah lokal, pentingnya kesadaran sejarah, serta peran generasi muda dalam menjaga dan melestarikan warisan sejarah dan budaya.

Peserta diberikan beberapa pertanyaan atau kasus sederhana untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap materi. Pada tahap ini, pemateri juga meluruskan pemahaman yang kurang tepat dan memberikan penekanan terhadap nilai-nilai sejarah yang dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik.

Tahap V: Penutupan dan Diskusi Akhir

Tahap terakhir berupa diskusi akhir dan penutupan kegiatan. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, tanggapan, dan kesan selama mengikuti kegiatan. Tim PKM kemudian menyampaikan kesimpulan mengenai pentingnya mengenali sejarah lokal serta memberikan motivasi kepada peserta agar memiliki ketertarikan untuk mempelajari dan melestarikan sejarah di daerahnya.

Kegiatan ditutup dengan penyampaian pesan kepada peserta agar pengetahuan mengenai sejarah lokal tidak berhenti pada kegiatan sosialisasi, tetapi dapat dikembangkan melalui aktivitas membaca, menggali sumber sejarah, berdiskusi dengan tokoh masyarakat, serta mengenali berbagai peninggalan sejarah dan budaya yang terdapat di lingkungan sekitar.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan, khususnya dalam meningkatkan pemahaman dan minat peserta didik terhadap sejarah lokal. Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi peserta, tanya jawab, diskusi, dan refleksi akhir kegiatan. Indikator evaluasi meliputi: (1) kemampuan peserta menjelaskan pengertian sejarah lokal; (2) kemampuan mengidentifikasi sejarah atau warisan budaya di lingkungan sekitar; (3) pemahaman terhadap nilai penting sejarah lokal; (4) keaktifan peserta dalam diskusi; dan (5) munculnya ketertarikan peserta untuk mempelajari sejarah lokal.

Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan sosialisasi sekaligus menjadi dasar bagi tim PKM dalam merancang kegiatan lanjutan. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada perubahan pemahaman, keterlibatan, dan ketertarikan peserta didik terhadap sejarah lokal.

4. Alur Pelaksanaan Kegiatan

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan PKM dapat digambarkan dalam alur berikut:

Identifikasi Masalah → Kajian Literatur → Koordinasi dengan Sekolah → Pembagian Tugas dan Penyusunan Jadwal → Sosialisasi → Pengenalan Sejarah Lokal → Diskusi dan Interaksi → Penguatan Materi → Evaluasi → Penutupan dan Tindak Lanjut

5. Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan beberapa indikator, yaitu:

No.	Indikator	Target
1	Kehadiran peserta	Peserta mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir
2	Pemahaman sejarah lokal	Peserta mampu menjelaskan konsep dan pentingnya sejarah lokal
3	Pengetahuan sejarah daerah	Peserta mampu mengidentifikasi peristiwa, tokoh, atau warisan sejarah lokal
4	Partisipasi	Peserta aktif bertanya dan mengikuti diskusi
5	Minat terhadap sejarah	Peserta menunjukkan ketertarikan untuk mempelajari sejarah lokal
6	Kesadaran pelestarian	Peserta memahami pentingnya menjaga sejarah dan warisan budaya lokal

Catatan penting untuk artikel PKM: jika Bapak ingin naskah ini masuk jurnal PKM yang baik, metode akan lebih kuat apabila ditambahkan jumlah peserta, waktu dan tempat kegiatan, instrumen evaluasi (misalnya pre-test dan post-test), serta teknik analisis hasil evaluasi. Dengan demikian, artikel tidak hanya melaporkan bahwa sosialisasi telah dilakukan, tetapi juga dapat menunjukkan bukti peningkatan pemahaman/minat peserta sebelum dan sesudah keg

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi dalam Pemahaman Nilai- Nilai sejarah lokal dalam menumbuhkan minat belajar sejarah di SMA 1 Galing. Tim pengabdian dari Prodi Sejarah menyampaikan sosialisasi mengenai pemahaman nilai-nilai sejarah lokal dan upaya menumbuhkan minat belajar sejarah di SMA 1 Galing. Materi ini disampaikan dengan tujuan memberikan pengetahuan dan pemahaman yang bisa di eksprolasi, terutama berkaitan dengan situs-situs bersejarah di wilayah Sambas. Dalam paparan materi, dijelaskan bahwa sejarah memiliki peran signifikan dalam membentuk identitas suatu bangsa dan memahami perjalanan sejarahnya untuk generasi muda agar lebih paham dalam memahami sejarah lokal. Di dalam sejarah lokal terdapat berbagai nilai-nilai yang mendasari budaya, tradisi, dan peristiwa masa lalu agar semua lapisan masyarakat dapat mencintai budaya daerah. Namun sayangnya, minat belajar sejarah di kalangan siswa cenderung rendah terkadang karena penggunaan metode yang kurang tepat dalam menjelaskan sehingga menjadikan materi sejarah seperti membosankan. Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi sekolah untuk mengenali potensi-potensi di

sekitarnya dan memanfaatkan untuk meningkatkan ketertarikan siswa terhadap sejarah. Kepala Sekolah dan Guru SMA 1 Galing, sebagai lembaga pendidikan, mengakui pentingnya pemahaman nilai-nilai sejarah lokal. Oleh karena itu, mereka sepakat untuk mengadakan sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman ini dan menghidupkan minat siswa terhadap pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan potensi bersejarah yang ada di wilayah Kabupaten Sambas yang kaya akan warisan Sejarah.

Sejarah adalah mata pelajaran yang melibatkan berbagai aspek penting dalam kehidupan manusia sedangkan sejarah lokal merupakan pelajaran sejarah daerah yang harus juga tetap dilestarikan dan dijaga dengan baik agar tidak terkikis diakibatkan dengan mudahnya bercampur dengan budaya lain karena globalisasi. Namun rendahnya minat belajar sejarah dikalangan siswa sering kali disebabkan oleh persepsi bahwa materi ini membosankan dan sulit dipahami. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya penghargaan terhadap warisan budaya dan nilai-nilai sejarah yang merupakan bagian dari identitas bangsa kita. Salah satu cara untuk memperkuat rasa kebanggaan terhadap sejarah lokal dengan mencintai sejarah lokal itu sendiri. Memahami sejarah lokal merupakan salah satu cara untuk memperkuat rasa kebanggaan terhadap identitas lokal dan nasional. Situs bersejarah dapat menjadi sumber belajar dan pemahaman bagi siswa di SMA 1 Galing. Sayangnya potensi ini belum dimanfaatkan secara maksimal dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah.

Sebelum kegiatan sosialisasi berlangsung, beberapa tahapan dilakukan dengan memenuhi standar dalam kegiatan tersebut dan dilakukan tahapan-tahapan untuk kelancaran kegiatan PKMI tersebut. Berdasarkan hasil kesepakatan antara tim pengabdian kepada masyarakat prodi pendidikan sejarah dengan SMA 1 Galing. Maka kegiatan selanjutnya adalah melakukan persiapan untuk melakukan sosialisasi, persiapan tersebut meliputi kegiatan:

- 1) Tim Pengabdian kepada masyarakat Prodi Sejarah mempersiapkan materi sosialisasi dan bahan-bahan atau alat yang diperlukan, seperti laptop, LCD, snack, minuman peserta, daftar absen peserta serta kamera untuk keperluan dokumentasi.
- 2) Sosialisasi mengenai Nilai-Nilai sejarah lokal dalam menumbuhkan minat belajar sejarah di SMA 1 Galing Kegiatan sosialisasi ini dihadiri oleh kepala MA, guru-guru, staf, siswa siswi. Tingginya antusiasme dalam mengikuti kegiatan sosialisasi mencerminkan semangat yang kuat, terutama bagi tim pengabdian dari prodi pendidikan sejarah karena mereka menerima sambutan yang positif. Dalam menjalani acara ini, tim dan peserta di SMA 1 Galing secara terus menerus berdiskusi dan memberikan pandangan yang kritis mengenai situasi saat ini di mana kurikulum sejarah tidak ada memasukan kurikulum sejarah lokal. Kegiatan sosialisasi ini berjalan lancar berkat dukungan dari SMA 1 Galing. Mereka telah menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk pelaksanaan sosialisasi, seperti pengeras suara, meja, kursi, daftar hadir, dan absen peserta.

Materi sosialisasi "Pemahaman Nilai- Nilai sejarah lokal dalam menumbuhkan minat belajar sejarah" SMA 1 Galing." Penyampaian materi oleh tim pengabdian dari prodi pendidikan sejarah dapat diuraikan sebagai berikut. Sepanjang kehidupan manusia tidak

terlepas dari peristiwa sejarah baik itu terjadi pada diri sendiri maupun pada kelompok manusia itu sendiri. Peristiwa sejarah sangat beragam dan jelas jenisnya tergantung pada zaman atau peristiwa itu sendiri.

Tim pengabdian mempersentasikan materi dengan usaha untuk megidentifikasi ulang situs-situs bersejarah terkaid dengan warisan karena memiliki nilai-nilai bersejarah yang merupakan aset berharga yang mungkin tidak dimiliki oleh wilayah atau negara lain, dianggap sebagai suatu hal yang istimewa karena tidak semua daerah memiliki situs sejarah yang sama. Seperti Istana Keraton Sambas memiliki sejarah yang panjang salah satu peninggalan sejarah yang ada dikota Sambas. Dimana situs tersebut merupakan situs sejarah yang berupa istana kesultanan Sambas. Nilai yang ada dalam situs tersebut akan menjadi identitas masyarakat masyarakat Sambas yang kaya akan nilai karakter bangsa yang berwawasan global.

Dengan adanya situs sejarah di sambas, pemateri berharap bahwa guru dan siswa di SMA Negeri dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Pendidikan bukan hanya tentang memberikan pengajaran kepada siswa di tingkat sekolah tetapi juga tentang meningkatkan pemahaman mereka tentang sejarah yang ada di sambas. Selain mengadakan PKM di SMA 1 Galing, pemateri berkesempatan untuk memperkenalkan program studi Sejarah di UNISSAS Sambas dan memberikan pengetahuan lebih lanjut dan berkontribusi pada pengembangan budaya serta sejarah. Seperti yang ditekankan pemerintah setiap dalam proses pembelajaran sekolah dan juga pembelajaran sejarah di sekolah, salah satu tujuan pendidikan adalah pembentukan karakter atau kepribadian individu.

Kurikulum yang harus disiapkan adalah kurikulum yang sesuai dengan kondisi lingkungan hidup, minat dan kondisi psikis peserta didik juga harus memperhatikan kendala-kendala sosiologis dan kultural yang mereka hadapi. Dalam pembelajaran harus ditanamkan pada pikiran anak-anak, bahwa manusia tidak sekedar hidup (to live), namun juga bereksistensi untuk berusaha mengatasi situasi serba terbatasnya (Nadir, 2014:36).

Memahami sejarah memiliki manfaat yakni sebagai sumber pengetahuan, hiburan, sumber inspirasi, panduan, serta pendidikan. Masyarakat memegang peran yang sangat penting dalam membentuk kondisi sosial, baik di dalam lingkungan sendiri, organisasi, ataupun lingkup keluarga. Maka dari pada itu, penting bagi Dosen dalam penyerengaraan PKM untuk melakukan sosialisasi tentang pemahaman nilai-nilai sejarah lokal karena perlunya menjaga dan melestarikan situs-situs bersejarah.

Menurut Kartodirjo (2014:2), kesadaran terhadap nilai-nilai sejarah terhadap suatu objek berarti memiliki pemahaman tentang apa yang diamati dan menyadri proses pengamatanya. Pengetahuan sejarah yang diperlukan mencakup peristiwa- peristiwa sejarah darai masa prasejarah hingga saat ini, termasuk sejarah baik di Indonesia maupun di tingkat internasional. L.B. Namier, sebagaimana yang dikutip dalam Soedjatmoko (1995:368), menjelaskan bahwa tujuan pendekatan historis adalah untuk memahami situasi-situasi, menganalisis kecenderungan-kecenderungan dan memahami bagaimana berbagai peristiwa berkembang. Sumber pembelajaran sejarah yang berasal dari kebijaksanaan lokal memiliki

potensi untuk memotivasi masyarakat dan meningkatkan motivasi mereka untuk mendalami lebih lanjut sejarah (Pranada, Sarkadi, & Ibrahim, 2018:78).

Dalam konteks pembelajaran sejarah lokal, terutama di sekolah atau perguruan tinggi, nilai-nilai sejarah yang berakar pada kearifan lokal sangat penting. Hal ini menjadi relevan, khususnya dalam konteks sejarah lokal dipinggiran kota Lubuklinggau yang kaya akan kearifan lokal. Salah satu contoh kearifan lokal di kota Sambas yang dapat dijadikan sumber pembelajaran sejarah adalah situs-situs bersejarah yang terdapat di wilayah kota sambas, situs-situs ini dapat menjadi sumber belajar dan menginspirasi generasi muda untuk mengembangkan minat dan bakat mereka dan memahami pentingnya mengetahui pengetahuan dibidang sejarah.

Pentingnya pemahaman dan penanaman nilai-nilai situs sejarah lokal pada guru dan siswa juga disampaikan oleh penerbit tim PKM. Program tersebut sebenarnya memberikan edukasi pada guru dan siswa dan juga masyarakat diharapkan agar lebih aktif berpartisipasi dalam melestarikan situs-situs sejarah yang ada di sambas. Situs sebagai sumber pembelajaran sejarah bagi seluruh golongan tua maupun generasi muda karena untuk mengetahui keadaan masa lalu dengan mempelajari sejarah. Pembelajaran sejarah merupakan mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat yang ada di Indonesia maupun dari masa lampau hingga saat ini. Pembelajaran merupakan kegiatan proses tentang kehidupan yang ada dimasa lalu. Oleh karena itu pentingnya pembelajaran sejarah.

Pendidikan harus sedapat mungkin memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk menghargai dan mengembangkan potensinya. Mengenalkan kembali nilai-nilai kearifan lokal di sekolah-sekolah setidaknya dapat terus menguatkan budaya lokal agar tidak hilang dan ditinggalkan oleh masyarakat (Nadir, 2014:308).

Melalui kegiatan sosialisasi tim PKM memberikan penguatan nilai-nilai situs sejarah pada guru dan siswa di SMA 1 Galing untuk kemudian bisa direalisasikan dalam kehidupan masyarakat. Penguatan tersebut dalam upaya memberikan perlindungan terhadap keberadaan situs sejarah yang saat ini semakin terkikis dimakan usia ataupun dirusak oleh orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang sejarah. Melalui kegiatan sosialisasi ini masyarakat setidaknya dapat memberikan informasi penting kepada keluarga, saudara bahkan anak-anak usia dini untuk senantiasa mewarisi nilai-nilai budaya sejarah yang tidak dimiliki oleh wilayah lainnya dan untuk lebih menjaga dan mencintai sejarah.

Pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas namun juga dapat berlangsung di lapangan atau lokasi penelitian bahkan efektifitas pembelajaran lebih baik bila disajikan langsung pada lokasi situs itu sendiri. Sepertinya yang disajikan di awal bahwa penanaman nilai-nilai situs sejarah lokal sangat penting dilakukan dalam rangka memberikan motivasi atau edukasi pada masyarakat terkait dengan pelestarian situs sejarah. Menurut Winataputra, Delfi, Pannen, dan Musatafa (dalam Wijayanti, 2019:14), sumber belajar adalah segala sumber yang dapat digunakan oleh pendidik untuk memudahkan proses belajar seseorang. Sumber belajar ini mencakup berbagai sumber, baik berupa data, manusia,

maupun barang, yang dapat menjadi sumber yang mandiri untuk memperlancar proses pembelajaran melalui pesan, orang, materi, alat, teknik, dan lingkungan, sesuai dengan definisi Association of Education Communication Technology (AECT) tahun 1997 (Marwoto dalam Paramita, Patahuddin, & Ridha, 2019:4). Dalam konteks mengidentifikasi sumber belajar, salah satu jenisnya adalah sumber belajar sejarah. Selain menguasai materi sejarah, pendidik juga diharapkan menguasai materi sejarah, pendidik juga diharapkan menguasai materi kurikulum serta materi dan topik pembelajaran yang berkaitan dengan lingkungan sekitar atau kearifan lokal sebagai sumber sejarah (Nurmiyati, 2016:93).

Saat mempelajari situs yang memiliki nilai sejarah lokal, fokus akan diberikan pada pemahaman terhadap peristiwa sejarah yang spesifik pada lokasi tertentu, Pemahaman situs sejarah lokal sejarah sebagai sumber belajar di tingkat universitas harus dilihat sebagai salah satu alternatif yang bisa dipertimbangkan dan diterapkan dalam proses pembelajaran, yang sering disebut sebagai “living history”, yaitu mempelajari sejarah dari lingkungan sekitar kita (Firdaus, 2019:67).

Situs sejarah di sambas dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran sejarah yang berlandaskan pada kearifan lokal. Salah satu contohnya adalah dalam pembelajaran sejarah yang berkaitan dengan adanya situs yang berada di pinggiran kota sambas. Situs-situs bersejarah ini mengandung pesan, manfaat, dan pesan-pesan yang penting untuk dipelajari sebagai sumber sejarah.

Dalam konteks saat ini, dengan beragam sumber belajar sejarah yang tersedia, sumber belajar berbasis kearifan lokal memiliki potensi untuk memudahkan pemahaman dalam pembelajaran sejarah (Iwana & Hanif, 2019:48). Situs sejarah memiliki nilai-nilai yang perlu dipahami oleh peserta didik dan pendidik, tetapi juga oleh masyarakat secara umum karena merupakan pengetahuan yang mengandung manfaat, dan pesan-pesan yang penting untuk dipelajari dan dipahami sebagai sumber sejarah yang berbasis pada sumber belajar kearifan lokal. Sehingga dapat meningkatkan pemahaman kita tentang nilai-nilai yang harus dihormati, dipatuhi dan di junjung tinggi.

Masyarakat dapat menggunakan situs sejarah sebagai sumber pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal karena memiliki nilai-nilai sejarah. Agar dapat memahami bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang beradab dan maju. Masyarakat dapat menyampaikan dan menjelaskan bahwa sejarah dan situs sejarah yang ada di kota Lubuklinggau bukanlah sekedar dongeng atau cerita yang tidak memiliki relevansi dalam kehidupan nyata atau yang tidak dapat dibuktikan melalui fakta-fakta atau sumber data yang valid. Nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam situs sejarah bukan hanya berarti memahami teori, tetapi juga memberikan solusi untuk memperdalam pemahaman materi serta merangsang minat peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar (Ayuningtyas, Hilmiah & Rohmawati, 2018:140).

4. KESIMPULAN

Setelah melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMA 1 Galing, tim pelaksana dapat menarik kesimpulan. Kegiatan sosialisasi ini berjalan dengan baik karena adanya dukungan dari SMA 1 Galing yang ikut mempersiapkan sarana dan prasarana yang digunakan saat sosialisasi. Seperti pengeras suara, meja, kursi, dan daftar hadir peserta. Selain itu antusias dari pihak sekolah sangat tinggi. Pemberian pemahaman nilai-nilai situs sejarah lokal bagi pihak guru dan siswa penting untuk dilakukan, dengan cara sosialisasi ke sekolah dan bagi generasi muda yang merupakan tulang punggung pembangunan bangsa demi kelangsungan ilmu pengetahuan dan pembangunan karakter masyarakat yang peduli dengan keberadaan situs sejarah yang harus dilestarikan dan berkesinambungan. Selama proses penyampaian materi, para peserta sangat memperhatikan dengan serius setiap materi yang disampaikan. Banyak pertanyaan yang diajukan oleh para peserta kepada pemateri dengan harapan mereka dapat memahami dan dapat merealisasikan.

REFERENSI

- Anwar, S. (2024). Pendidikan Multikultur dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 6(1), 4.
- Baihaki, M., & Sutisna, S. (2021). Implementasi Game Edukasi Kesenian Budaya Indonesia Berbasis Dekstop dengan Metode MDLC pada SDS Harapan Jaya Jakarta Barat. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(7), 607–614. <https://doi.org/10.59188/jurnalsostech.v1i7.130>
- Sudargini, Y., & Purwanto, A. (2020). Pendidikan Pendekatan Multikultural Untuk Membentuk Karakter dan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0 : A Literature Review. *Journal Industrial Engineering & Management Research (Jiemar)*, 1(3), 2722–8878. <https://doi.org/10.7777/jiemar>
- Winoto, D. E. (2021). *Buku Ajar Pengantar Pembelajaran Sejarah Lokal*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Yessi Dian Saputri, Sariyatun, T. Y. (2020). Implementasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Kepemimpinan Asta Brata Untuk Meningkatkan Karakter Siswa (Studi Kasus di Kelas X MIA 7 SMAN 3 Surakarta). *Jurnal CAndi*, 20(1), 60.